

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian dirinya, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Depkes, 2003). Kenyataan yang ada dalam dunia pendidikan nasional saat ini, ketuntasan penguasaan bahan pelajaran oleh peserta didik di Indonesia masih rendah, khusus dalam pendidikan sains (Nurhuda, 2020).

Pembelajaran yang berkualitas dan menyenangkan di sekolah merupakan suatu proses yang sangat penting untuk menciptakan suasana nyaman dalam menjalankan kegiatan pembelajaran bersama peserta didik. Proses tersebut dapat membuat peserta didik mengikuti pembelajaran secara maksimal. Pembelajaran yang sederhana dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antar pengembangan dan pengalaman hidup. Pembelajaran dalam arti luas adalah usaha sadar dari seorang guru untuk memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik dalam mengarahkan interaksi peserta didik dengan sumber belajar lainnya untuk mencapai tujuan yang diharapkan (Zulkarnaen dan Handoyo, 2019).

Indikator yang dijadikan sebagai tolak ukur dalam menyatakan bahwa suatu proses belajar mengajar dapat dikatakan berhasil adalah daya serap terhadap bahan pelajaran yang diajarkan dan perilaku peserta didik. Ketika hasil yang

dicapai dalam kegiatan belajar mengajar belum mencapai target sebagaimana yang diharapkan. Hal ini dipengarungi oleh beberapa oleh beberapa faktor, baik faktor (internal) maupun (eksternal). Pada hakekatnya prestasi belajar yang di capai oleh peserta didik merupakan hasil interksi antara berbagai faktor tersebut (Haryani *et al*, 2021).

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu mata pelajaran di SMP yang berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan yang melibatkan keaktifan siswa (Budiarso *et al*, 2020).

Berdasarkan hasil observasi di SMP Dwijendra Denpasar untuk bidang studi IPA menemukan bahwa interaksi antara guru dengan peserta didik belum maksimal, dan interaksi antara peserta didik juga tampak masih kurang. Contohnya dalam pelaksanaan pembelajaran siswa sering berbicara dengan temannya, ada yang asik dengan mainannya sehingga siswa tidak menguasai materi pelajaran. Kerja kelompok anak sering berbicara karena mereka tidak tertarik dengan pembelajaran yang diberikan oleh gurunya. Faktor ini disebabkan karena kejenuhan anak dalam menerima model pembelajaran yang tidak menarik. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata yang diperoleh siswa masih dibawah standar Kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan oleh satuan pendidikan. Nilai rendah tersebut diperoleh karena kurangnya pemahaman konsep yang disebabkan oleh model pembelajaran ceramah. Model pembelajaran ceramah mempunyai beberapa

kekurangan diantaranya dapat menimbulkan kejenuhan dan konsep yang diberikan tidak bertahan lama dalam ingatan peserta didik.

Dalam pembelajaran IPA peserta didik bukan hanya menerima penjelasan dari guru saja akan tetapi siswa harus melihat, berbuat sesuatu dan memahami materi yang diajarkan dengan terlibat langsung dalam pembelajaran. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, dalam proses pembelajaran diperlukan suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas peserta didik dengan tujuan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Guru harus teliti dan berhati-hati untuk memilih model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan materi pembelajaran yang sedang diajarkan. Salah satu alternatif untuk meningkatkan sikap belajar yang positif untuk mencapai hasil belajar yang optimal bagi peserta didik adalah dengan melakukan pembenahan pada aspek pembelajaran supaya lebih menarik. Model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran Kooperatif tipe Jigsaw.

Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw adalah model pembelajaran yang dikembangkan oleh Eliot Aronson (Lubis dan Harahab, 2016). Model pembelajaran kooperatif Jigsaw Aronson merupakan model pembelajaran kooperatif dimana peserta didik belajar dalam kelompok yang terdiri dari 5-6 orang dengan memperhatikan keheterogenan, bekerja sama positif dan setiap anggota bertanggung jawab untuk mempelajari masalah tertentu dari materi yang diberikan dan menyampaikan materi tersebut kepada anggota kelompok yang lain (Yelani et al, 2022).

Model pembelajaran kooperatif Jigsaw mempunyai peran untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam kelompok dan individu. Saat belajar kelompok ada tanggung jawab dari setiap anggota untuk menguasai materi yang diberikan guru. Siswa dari kelompok tinggi membantu siswa dari kelompok rendah agar memahami konsep, siswa dari kelompok rendah berani menanyakan kurang mengertinya pada anggota kelompoknya agar tidak tertinggal. Tanggung jawab setiap anggota kelompok ini dapat meningkatkan kepercayaan diri pada setiap anggota kelompoknya, karena ada peningkatan penguasaan materi pembelajaran (Wanti et al, 2023)

Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw juga bermanfaat yaitu dapat melibatkan siswa secara aktif dalam mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara terbuka dan demokratis. Model ini juga dapat mengembangkan aktualisasi berbagai potensi diri siswa, melatih berbagai sikap, nilai, dan keterampilan sosial masyarakat. Dalam pembelajaran kooperatif siswa sangat berperan aktif dalam pembelajaran dan salingmempelajari antar siswa dalam kelompok serta siswa dapat berlatih untuk bekerja sama, karena yang dipelajari bukan hanya materi semata tetapi juga keterampilan sosial (Harefa et al, 2022). Dengan demikian pembelajaran kooperatif memberi kesempatan pada siswa untuk belajar memperoleh dan memahami pengetahuan yang dibutuhkan secara langsung, sehingga yang dipelajari menjadi lebih bermakna bagi dirinya dan bagi orang-orang di sekelilingnya.

Penerapan pendekatan kooperatif muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit apabila mereka saling berdiskusi dengan temannya. Dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing yang menunjang kegiatan siswa untuk menceritakan tentang alam secara sistematis dan dapat membangun pemikiran ilmiah baru. Menjadikan siswa mampu belajar berdebat, belajar mendengarkan pendapat orang lain, dan mencatat hal-hal yang bermanfaat untuk kepentingan bersama. Menghasilkan pencapaian belajar siswa tinggi serta menambah harga diri siswa dan memperbaiki hubungan dengan teman sebaya. (Hasni et al, 2019). Sehingga melalui model pembelajaran ini diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Menurut penelitian oleh Resmi (2022), membuktikan bahwa komperasi kinerja jurnal belajar antara peserta didik di sekolah negeri dan swasta sebagai Refleksi hasil belajar dalam Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw pada Mata pelajaran Biologi terjadi peningkatan keprofesionalan Guru serta terdapat perbedaan kinerja jurnal belajar peserta didik di Sekolah Negeri dan Swasta sebagai refleksi hasil belajar pada mata pelajaran Biologi.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dalam meningkatkan pemahaman pembelajaran IPA dapat menggunakan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, karena dengan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw siswa dapat melakukan pembelajaran dengan bekerja sama secara berkelompok dan keberhasilan belajar tersebut bukan hanya dari guru atau individu saja akan tetapi keberhasilan belajar

juga didapat dari orang-orang yang terlibat dalam pembelajaran dan juga dapat meningkatkan hasil belajar serta memudahkan siswa dalam memahami materi pelajaran khususnya pelajaran IPA di SMP Dwijendra Denpasar. Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti mengambil judul “Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik SMP Dwijendra Denpasar

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di uraikan di atas, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah “Apakah model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik di SMP Dwijendra Denpasar?”

## **1.3 Tujuan penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah : “Untuk menganalisis pengaruh dari model pembelajaran Kooperatif tipe Jigsaw terhadap hasil belajar peserta didik di SMP Dwijendra Denpasar.”

UNMAS DENPASAR

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu memberikan dampak positif terhadap peserta didik untuk dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi nyata berupa langkah-langkah untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran IPA melalui pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi peserta didik, peneliti dan Guru, serta sekolah sebagai berikut:

#### **1. Bagi Peserta Didik**

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw diharapkan dapat meningkatkan aktivitas belajar IPA peserta didik sehingga hasilnya dapat meningkat. Selain itu, dengan diterapkannya model pembelajaran jigsaw dapat menambah pengalaman belajar peserta didik melalui model pembelajaran yang lain

#### **2. Bagi Guru**

Sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan model pembelajaran yang tepat, efektif, serta dapat meningkatkan aktivitas belajar IPA peserta didik sehingga berdampak pada meningkatnya hasil peserta didik

### 3. Bagi Sekolah

Sebagai masukan dan sumbanagan pemikiran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran disekolah menggunakan model pembelajaran yang tepat.

### 4. Bagi Peneliti

Sebagai bahan pertimbangan dan pembelajaran untuk menentukan model pembelajaran yang tepat, efektif, untuk meningkatkan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran IPA dan membantu meningkatkan hasil belajar peserta didik.

## **1.5 Definisi Operasional**

Berdasarkan penguraian yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, maka untuk menyamakan persepsi dan pembatasan cakupan terhadap variabel yang digunakan dalam penelitian ini, disusunlah definisi operasional sebagai berikut

### **1.5.1 Pembelajaran Kooperatif**

Pembelajaran Kooperatif merupakan model pembelajaran dengan sistem pengelompokan tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras atau suku yang berbeda. Strategi ini kini menjadi perhatian dan dianjurkan oleh para ahli pendidikan untuk digunakan. Pembelajaran Kooperatif

mengacu pada metode pembelajaran di mana siswa bekerja sama dalam kelompok kecil dan saling membantu dalam belajar (Sanjaya, 2013).

### **1.5.2 Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Aronson**

Pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw Aronson adalah model pembelajaran yang di kembangkan oleh Eliot Aronson. Model pembelajaran kooperatif Jigsaw Aronson merupakan model pembelajaran kooperatif dimana peserta didik belajar dalam kelompok yang terdiri dari 5-6 orang dengan memperhatikan heterogenan, bekerja sama positif dan setiap anggota bertanggung jawab untuk mempelajari masalah tertentu dari materi yang di berikan dan menyampaikan materi tersebut kepada anggota kelompok yang lain (Rusman, 2010).

### **1.5.3 Pembelajaran IPA**

Pembelajaran IPA merupakan pembelajaran yang membuat siswa memperoleh pengalaman langsung sehingga dapat menambah kekuatan siswa untuk menerima, menyimpan, dan menerapkan konsep yang telah dipelajarinya. Pada hakikatnya IPA dibangun atas dasar produk ilmiah, proses ilmiah, dan sikap ilmiah. Selain itu, dipandang pula sebagai proses, sebagai produk, dan sebagai prosedur (Trianto, 2012).

#### 1.5.4 Hasil Belajar

Hasil belajar adalah suatu akibat dari proses belajar dengan berbagai tes yang disusun secara terencana seperti tes tertulis, tes lisan, dan tes perbuatan. Jadi beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan ketercapaian tujuan belajar yang diperoleh melalui pengalaman pembelajaran yang bisa dilihat dari hasil penilaian tertulis maupun penilaian tidak tertulis yang telah dilakukan (Sutrisno, 2021).



## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

##### **2.1.1 Pembelajaran Kooperatif**

Model pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah peserta didik sebagai anggota kelompok dengan tingkat kemampuan berbeda dalam menyelesaikan tugas kelompok, saling menghargai pendapat sehingga setiap peserta didik dapat bekerja sama dan saling memotivasi untuk mencapai tujuan kelompok (Isjoni, 2011)

Pembelajaran Kooperatif merupakan model pembelajaran dengan sistem pengelompokan tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras atau suku yang berbeda. Strategi ini kini menjadi perhatian dan dianjurkan oleh para ahli pendidikan untuk digunakan (Sanjaya, 2013). Pembelajaran Kooperatif mengacu pada metode pembelajaran di mana siswa bekerja sama dalam kelompok kecil dan saling membantu dalam belajar.

Menurut Slavin, (2008), yang menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif lebih dari sekedar belajar kelompok atau kelompok kerja, karena belajar dalam model pembelajaran kooperatif harus ada struktur dorongan dan tugas yang bersifat kooperatif sehingga memungkinkan interaksi secara terbuka dan kolektif di antara anggota kelompok. Disamping itu pola hubungan seperti itu memungkinkan timbulnya persepsi yang positif

tentang apa yang dapat mereka lakukan untuk berhasil berdasarkan kemampuan dirinya secara individual dari anggota selama mereka belajar secara bersama-sama dalam kelompok. Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil penelitian oleh Hidayati (2019), yang menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif akan memberikan pembelajaran kooperatif akan memberikan peluang yang sebesar-besarnya kepada peserta didik yang berbeda latar belakang dan kondisi untuk saling bergantung akan melalui penggunaan struktur penghargaan kooperatif peserta didik dapat belajar untuk menghargai satu sama lain.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang membagi siswa menjadi beberapa kelompok untuk bekerja sama dan diskusi dalam pembelajaran.

### **2.1.2 Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Aronson**

#### **1. Pengertian Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Aronson**

Pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw Aronson adalah model pembelajaran yang di kembangkan oleh Eliot Aronson. Model pembelajaran kooperatif Jigsaw Aronson merupakan model pembelajaran kooperatif dimana peserta didik belajar dalam kelompok yang terdiri dari 5-6 orang dengan memperhatikan heterogenan, bekerja sama positif dan setiap anggota bertanggung jawab untuk mempelajari masalah tertentu

dari materi yang di berikan dan menyampaikan materi tersebut kepada anggota kelompok yang lain (Rusman, 2010).

Menurut Slavin (2008), pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana para peserta didik bekerja dalam kelompok-kelompok kecil, untuk saling membantu satu sama lain dalam mempelajari materi pelajaran. Menurut Isjoni (2010), menyatakan bahwa Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw merupakan salah satu strategi yang dapat mendorong siswa aktif dan mencapai prestasi maksimal. Aronson (1978) menyatakan bahwa Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw ini menempatkan siswa-siswa ke dalam tim untuk mengerjakan materi yang telah dibagi menjadi beberapa bagian. Jigsaw adalah salah satu dari metode-metode kooperatif yang paling fleksibel (Slavin, 2008).

Menurut Rusman (2010), ada banyak alasan yang membuat pembelajaran kooperatif memasuki jalur utama praktik pendidikan. Salah satunya adalah untuk meningkatkan pencapaian prestasi siswa, dan juga akibat-akibat positif lainnya yang dapat mengembangkan hubungan antar kelompok, penerimaan terhadap teman sekelas yang lemah dalam bidang akademik, dan meningkatkan rasa harga diri. Alasan lain adalah tumbuhnya kesadaran bahwa siswa perlu belajar berpikir, menyelesaikan masalah, dan mengintegrasikan serta mengaplikasikan kemampuan dan

pengetahuan mereka bahwa pembelajaran kooperatif merupakan sarana yang sangat baik untuk mencapai hal-hal semacam itu.

Sedangkan menurut Slavin (2008), tujuan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw adalah untuk menciptakan situasi dimana keberhasilan individu ditentukan oleh keberhasilan kelompoknya. Sistem ini berbeda dengan kelompok konvensional yang menerapkan sistem kompetisi, dimana keberhasilan individu diorientasikan pada kegagalan orang lain. Dan tujuan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw itu sendiri adalah memberikan rasa tanggung jawab individu dan kelompok untuk keberhasilan bersama dan untuk saling berinteraksi dengan kelompok lain. Untuk itu, kekompakan dan kerja sama yang solid antar kelompok menentukan berhasil dan tidaknya pembelajaran tersebut karena satu sama lain akan memberikan informasi yang telah di dapat dari kelompok lain.

Dari berbagai pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw merupakan suatu model pembelajaran kooperatif yang menempatkan siswa pada kelompok dengan anggota 4-6 siswa dan setiap siswa bertanggung jawab atas penguasaan satu sub bab untuk kemudian diajarkan kepada anggota lain dengan tujuan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dikelas serta meningkatkan kemauan siswa dalam berfikir dan aktif dalam kegiatan pembelajaran.

## 2. Langkah-Langkah Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Aronson

Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw, terdapat kelompok ahli dan kelompok asal. Kelompok asal adalah kelompok awal siswa terdiri dari berapa anggota kelompok ahli yang dibentuk dengan memperhatikan keragaman dan latar belakang. Para anggota dari kelompok asal yang berbeda, bertemu dengan topik yang sama dalam kelompok ahli untuk berdiskusi dan membahas materi yang ditugaskan pada masing-masing anggota kelompok serta membantu satu sama lain untuk mempelajari topik mereka tersebut. Setelah dari kelompok ahli siswa kembali kekelompok asal mengajarkan topik dari hasil diskusi kelompok ahli. Para kelompok ahli harus mampu untuk membagi pengetahuan yang didapatkan saat melakukan diskusi dikelompok ahli. Pengetahuan tersebut harus diterima oleh setiap anggota pada kelompok asal (Rusman, 2010).

Menurut Zulfani (2009), Didalam kelompok kooperatif Jigsaw terdapat peran guru yaitu dimana guru dapat memfasilitasi dan memotivasi para anggota kelompok ahli agar mudah untuk memahami materi yang diberikan dan guru juga harus trampil dan mengetahui latar belakang siswa agar terciptanya suasana yang baik bagi setiap anggota kelompok.

Menurut Slavin (2008), adapun rencana pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw ini diatur secara instruksional sebagai berikut:

### 1) Pembagian dan penjelasan topik

Materi pembelajaran tipe Jigsaw dirancang sedemikian rupa untuk pembelajaran secara kelompok, sebelum menyajikan materi pembelajaran dibuat lembar kegiatan yang dipelajari oleh peserta didik dalam kelompok atau guru menjelaskan materi, kemudian peserta didik mengerjakan soal-soal secara berkelompok.

### 2) Menetapkan siswa dalam kelompok

Kelompok-kelompok dalam pembelajaran kooperatif Jigsaw terdiri atas dua kelompok yaitu kelompok asal dan kelompok ahli. Kelompok asal beranggotakan 4 orang yang terdiri atas peserta didik yang pandai, sedang dan kurang, selain itu juga dipertimbangkan heterogenitas lainnya, misalkan jenis kelamin, latar belakang sosial dan kesenangan. Ada beberapa petunjuk dalam menentukan kelompok asal dan kelompok ahli :

#### a. Kelompok asal

a) merangking peserta didik berdasarkan prestasi peserta didik dalam kelas, peserta didik yang pandai disebar ke setiap kelompok, demikian pula dengan peserta didik yang berkemampuan sedang dan kurang;

b) menentukan jumlah kelompok; setiap kelompok beranggotakan 4 orang;

c) Kelompok sejenis; dibentuk oleh kelompok atau guru berdasarkan tingkat kesulitan soal.

b. Kelompok Ahli

a) Kumpulkan masing-masing siswa yang memiliki wacana atau tugas yang sama dalam satu kelompok, sehingga jumlah kelompok ahli sesuai dengan wacana atau tugas yang telah dipersiapkan oleh guru.

b) Dalam kelompok ahli ini, tugaskan siswa agar belajar bersama untuk menjadi ahli sesuai dengan wacana atau tugas yang menjadi tanggung jawabnya.

c) Tugaskan semua anggota kelompok ahli untuk memahami dan dapat menyampaikan informasi tentang hasil wacana atau tugas yang telah dipahami kepada kelompok.

d) Apabila tugas sudah selesai dikerjakan dalam kelompok ahli, masing-masing siswa kembali ke kelompok

e) Beri kesempatan secara bergiliran masing-masing siswa untuk menyampaikan hasil dari tugas di kelompok.

f) Apabila kelompok sudah menyelesaikan tugasnya secara keseluruhan, masing-masing kelompok melaporkan hasilnya dan guru memberi klarifikasi.

### 3) Tahap Pembelajaran

Pembelajaran kooperatif ini dimulai dengan guru menyampaikan tujuan pembelajaran kepada peserta didik dan memotivasi peserta didik untuk belajar. Guru menjelaskan materi kepada peserta didik. Langkah ini diikuti dengan informasi selanjutnya peserta didik diorganisasi dalam kelompok-kelompok belajar. Setiap anggota kelompok mempunyai tugas untuk mempelajari satu soal tertentu dalam hal ini belum ada diskusi dalam bentuk apapun dalam kelompok. Para anggota kelompok yang mempelajari soal yang sama dikumpulkan dalam satu kelompok. Kelompok-kelompok yang baru bertemu untuk diskusi soal yang sama (kelompok ahli) saling membantu satu sama lain tentang soal yang ditugaskan kepada mereka. Kemudian para peserta didik kembali ke kelompoknya untuk menjelaskan kepada anggota kelompoknya (kelompok asal) tentang apa yang telah mereka diskusikan dalam kelompok ahli. Jadi dalam hal ini setiap anggota kelompok berfungsi sebagai ahli menurut soal yang telah mereka pelajari.

### 4) Evaluasi dan Penghargaan

Evaluasi mandiri dan penghargaan kelompok Setelah selesai menjelaskan kegiatan pembelajaran, peserta didik harus menunjukkan kemampuannya setelah bekerja dalam kelompok

dengan mengerjakan tes hasil belajar (*post test*) secara individual. Hasil *post test* sebagai nilai perkembangan individu dan untuk menentukan skor kelompok

Urutan langkah-langkah perilaku guru menurut model pembelajaran kooperatif yang diuraikan oleh Arends (1997) adalah sebagaimana terlihat pada tabel berikut:

Tabel 2.1 Langkah-Langkah Model Kooperatif Tipe Jigsaw

<b>Fase</b>	<b>Indikator</b>	<b>Kegiatan Guru</b>	<b>Kegiatan Siswa</b>
1	Membagi topik	Guru membagi topik pelajaran menjadi empat bagian atau subtopik	Siswa mendengarkan informasi yang di jelaskan guru
2	Menjelaskan topik	Guru memberikan pengenalan atau penjelasan mengenai topik yang akan di bahas pada pertemuan hari itu.	Siswa mendengarkan sekaligus memahami penjelasan informasi yang disampaikan oleh guru
3	Mengorganisasi-kan siswa kedalam kelompok belajar	Guru membuat kelompok yang berisikan 4-6 orang dan membentuk kelompok asal dan kelompok ahli	Siswa membentuk kelompok sesuai dengan koordinasi dari guru
4	Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membagikan subtopik kepada setiap anggota kelompok	Siswa mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru
5	Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya	Siswa mempresentasikan hasil kerjanya sekaligus membenarkan hasil kerjanya yang telah di evaluasi oleh guru

6	Memberikan Penghargaan	Guru mencari cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok	Siswa merasa terhargai atas usaha yang telah dilakukannya, dengan penghargaan yang diberikan oleh guru
---	------------------------	--	--

Sumber : Rusman (2020)

Aktivitas siswa yang dapat diamati dalam pembelajaran model jigsaw menurut Fatmawati (2019), siswa tergabung dalam kelompok-kelompok kecil untuk membahas bersama materi berbeda yang diberikan kepada siswa dalam kelompok. Adakalanya siswa kurang memahami materi pelajaran dalam berdiskusi sehingga metode ini baik untuk memfasilitasi siswa yang memiliki kemampuan rendah dibantu oleh siswa yang memiliki kemampuan tinggi.

Setiap pembelajaran akan berhasil dilihat dari pencapaian tujuan pembelajaran. Model pembelajaran jigsaw memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran dari berbagai pengalaman diantara siswa (Indarto et al, 2017). Pengalaman setiap peserta didik dijadikan pembelajaran bagi siswa lainnya. Dalam hal ini adanya saling ketergantungan memudahkan siswa untuk memahami pelajaran dan meningkatkan hasil belajar. Saling ketergantungan diantara siswa membuat siswa harus aktif mencari informasi yang diperlukan sesuai dengan kapasitas yang dimiliki, tidak sekedar menjadi penerima informasi yang pasif sehingga siswa belajar untuk bertanggung jawab hal ini sependapat dengan (Sugandi, 2013).

### 3. Kelemahan Dan Kelebihan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw

Menurut Rusman (2020), pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw memiliki kelebihan antara lain sebagai berikut:

- 1) Mengerjakan pengajaran guru, karena sudah ada kelompok ahli yang tugasnya menafsirkan informasi untuk rekannya,
- 2) Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengungkapkan ide atau strategi pemecahan masalah tanpa takut melakukan kesalahan,
- 3) Dapat meningkatkan hubungan,
- 4) Peserta didik lebih banyak berdiskusi dan berdebat karena peserta didik mempunyai kesempatan berdiskusi dan menjelaskan informasi kepada setiap kelompok,
- 5) Peserta didik lebih memahami informasi yang di ajarkan guru karena lebih mendalam dan mudah dipahami anggota kelompok,
- 6) Peserta didik belajar bekerja sama dalam kelompok,
- 7) Materi pendidikan yang diajarkan Guru kepada peserta didik dapat terdistribusi secara merata,
- 8) Peserta didik mempunyai interpendensi yang baik dalam proses belajar mengajar.

Menurut Rusman (2020), terdapat kelemahan dari pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw sebagai berikut:

- 1) Peserta didik yang kurang percaya diri dalam berkomunikasi akan sulit berbagi informasi dengan teman sebayanya,

- 2) Peserta didik yang bekerja sama cenderung lebih menguasai diskusi, dan suka menguasai diskusi,
- 3) Peserta didik dengan kemampuan membaca dan berpikir yang buruk akan menghadapi masalah,
- 4) Peserta didik yang cerdas akan merasa bosan,
- 5) Peserta didik yang tidak terbiasa berkompetisi akan kesulitan mengikuti proses pembelajaran,
- 6) Apabila menjadi tim profesional, posisi anggota seringkali tidak sesuai dengan sumber daya dan sumber yang perlu di pelajari,
- 7) Sifat kelas yang sibuk,
- 8) Apabila kelompoknya kecil, hal ini akan menimbulkan masalah,
- 9) Apabila tidak didukung oleh lapisan (intermediate) yang sesuai, proses ini akan sulit dilakukan,
- 10) Apabila perencanaan penggunaan lahan tidak dilakukan dengan baik.

### **2.1.3 Pembelajaran IPA**

Ilmu pengetahuan alam mencakup organisme hidup dan proses kehidupan, diikuti dengan informasi tentang sifat dan kegunaannya, (Sujana, 2013). Berdasarkan pemahaman ilmiah dan tujuan pembelajaran, hendaknya guru merancang kegiatan pembelajaran yang mendorong peserta didik agar merasa bersemangat untuk berpartisipasi dalam pembelajaran.

Pembelajaran IPA merupakan pembelajaran yang membuat siswa memperoleh pengalaman langsung sehingga dapat menambah kekuatan siswa untuk menerima, menyimpan, dan menerapkan konsep yang telah dipelajarinya. Pada hakikatnya IPA dibangun atas dasar produk ilmiah, proses ilmiah, dan sikap ilmiah. Selain itu, dipandang pula sebagai proses, sebagai produk, dan sebagai prosedur. Selain sebagai proses dan produk, Daud Joesoef pernah menganjurkan agar IPA dijadikan sebagai suatu kebudayaan atau suatu kelompok atau institusi sosial dengan tradisi nilai aspirasi, maupun inspirasi (Trianto, 2012).

Menurut Trianto (2012), pembelajaran IPA secara khusus memiliki hakikat dan tujuan antara lain sebagai berikut:

1. Kesadaran akan keindahan dan keteraturan alam untuk meningkatkan keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa;
2. Pengetahuan, yaitu pengetahuan tentang dasar dari prinsip dan konsep, fakta yang ada di alam, hubungan saling ketergantungan, dan hubungan antara sains dan teknologi;
3. Keterampilan dan kemampuan untuk menangani peralatan, memecahkan masalah dan melakukan observasi;
4. Sikap ilmiah, antara lain skeptis, kritis, sensitive, obyektif, jujur terbuka, benar, dan dapat bekerja sama;

5. Kebiasaan mengembangkan kemampuan berfikir analitis induktif dan deduktif dengan menggunakan konsep dan prinsip sains untuk menjelaskan berbagai peristiwa alam;
6. Apresiatif terhadap sains dengan menikmati dan menyadari keindahan keteraturan perilaku alam serta penerapannya dalam teknologi

#### **2.1.4 Hasil belajar**

Belajar merupakan kegiatan utama dalam pendidikan. Menurut Slameto (2015) menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan setiap individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Selain itu ada pendapat lain juga bahwa belajar adalah suatu kegiatan yang berproses dan juga merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan.

Bila terjadi proses belajar, maka bersama itu pula terjadi proses mengajar. Hal ini kiranya mudah dipahami, karena bila ada yang belajar sudah barang tentu ada yang mengajarnya, dan begitu pula sebaliknya kalau ada yang mengajar tentu ada yang belajar. Dari proses belajar mengajar ini akan diperoleh suatu hasil, yang pada umumnya disebut hasil pengajaran, atau dengan istilah tujuan pembelajaran atau hasil belajar. Tetapi, agar memperoleh hasil yang optimal, maka proses pembelajaran harus dilakukan dengan sadar dan sengaja serta terorganisasi secara baik (Sudirman, 2007).

Hasil belajar adalah sejumlah pengalaman yang diperoleh peserta didik yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Belajar tidak hanya penguasaan konsep teori mata pelajaran saja, tapi juga penguasaan kebiasaan, persepsi, minat-bakat, cita-cita, keinginan dan harapan (Sudjana, 2014). Menurut Sutrisno (2021), menyatakan bahwa hasil belajar adalah suatu akibat dari proses belajar dengan berupa tes yang disusun secara terencana seperti tes tertulis, tes lisan, dan tes perbuatan. Jadi beberapa pendapat pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan ketercapaian tujuan belajar yang di peroleh melalui pengalaman pembelajaran yang bisa di lihat dari hasil penilaian tertulis maupun penilaian tidak tertulis yang telah dilakukan.

Berdasarkan pengertian hasil belajar diatas, disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajarnya. Kemampuan-kemampuan tersebut mencakup aspek kognitif, efektif, dan psikomotorik. Hasil belajardapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran berdasarkan KKM.

Hasil dari kegiatan belajar ditandai dengan adanya perubahan perilaku ke arah positif yang relatif permanen pada diri orang yang belajar. Sehubungan dengan pendapat itu, Wahidmurni (2010), menjelaskan bahwa seseorang dapat dikatakan telah berhasil dalam belajar jika ia mampu

menunjukkan adanya perubahan dalam dirinya. Perubahan-perubahan tersebut di antaranya dari segi kemampuan berpikirnya, keterampilannya, atau sikapnya terhadap suatu objek. Perubahan kemampuan tersebut, menurut Bloom dibedakan menjadi 3 ranah yaitu ranah kognitif yang berkaitan dengan kemampuan berpikir siswa, afektif yang berkaitan dengan perasaan, emosi, serta sikap siswa terhadap suatu objek, dan psikomotor yang berkaitan dengan gerak fisik. Ranah kognitif menurut Taksonomi Bloom yang telah direvisi Krathwohl, terdiri dari 6 tingkatan yaitu remember (C1), mengingat pengetahuan yang telah didapat, understand (C2), menjelaskan atau memahami sebuah pengertian, apply (C3), menerapkan prinsip dan konsep dalam situasi yang baru, analyze (C4), menguraikan informasi, menemukan asumsi, membedakan fakta dan opini, serta menemukan hubungan sebab akibat, evaluate (C5), melakukan keputusan terhadap hasil analisis untuk membuat kebijakan atau tindakan dan create (C6), membuat sebuah produk.

## **2.2 Kajian Penelitian Yang Relevan**

Berkaitan dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam penelitian ini, sebelumnya juga pernah dilakukan beberapa penelitian yang serupa. Beberapa penelitian terdahulu yang dapat dijadikan acuan dalam penelitian ini berikut:

1. Penelitian oleh Asmara (2020), dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar IPA materi ciri-ciri khusus makhluk hidup hewan menggunakan metode pembelajaran jigsaw pada siswa kelas VI SD Negeri 06 Sialang Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota. Teknik pengumpulan data dalam penelitian dilakukan dengan observasi aktivitas guru, observasi aktivitas siswa, tes hasil belajar. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan peningkatan nilai rata-rata kelas subjek penelitian naik dari nilai rata-rata 74.16 menjadi 87.08 dan hasil ini dianggap berhasil. Terdapat perbedaan persentase hasil belajar sesudah dan sebelum diberi perlakuan. Sehingga dapat dijelaskan bahwa berdasarkan hasil penelitian, metode jigsaw dapat meningkatkan prestasi belajar IPA pada siswa kelas VI materi ciri-ciri khusus makhluk hidup hewan di SD Negeri 06 Sialang Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota.

2. Penelitian oleh Wati (2020), dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA di Kelas V SD Negeri 11 Ujan Mas”

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengaruh Model Pembelajaran kooperatif Tipe Jigsaw terhadap peningkatan hasil belajar matematika siswa. Prosedur pelaksanaan tindakan di lokasi penelitian terbagi dalam dua kelas, pada kelas kontrol dilakukan sebanyak 4 kali pertemuan, 3 kali pertemuan untuk kegiatan pembelajaran sedangkan 1 kali pertemuan untuk

tes hasil belajar. Sedangkan kelas eksperimen dilakukan tindakan sebanyak 4 kali pertemuan, 3 kali pertemuan untuk kegiatan pembelajaran dengan metode kooperatif tipe jigsaw sedangkan 1 kali pertemuan untuk tes hasil belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meningkatnya hasil belajar siswa pada kelas kontrol mencapai 21 siswa (70%) dengan nilai rata-ratanya 77,60 pada kategori cukup, sedangkan pada kelas eksperimen siswa yang tuntas belajarnya mencapai 27 siswa (90%) dan nilai rata-ratanya 83,13. Oleh karena itu, dapat dijelaskan bahwa Model Pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw mampu memberikan dampak terhadap peningkatan hasil belajar.

3. Penelitian oleh Adji (2023), dengan judul “Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa”

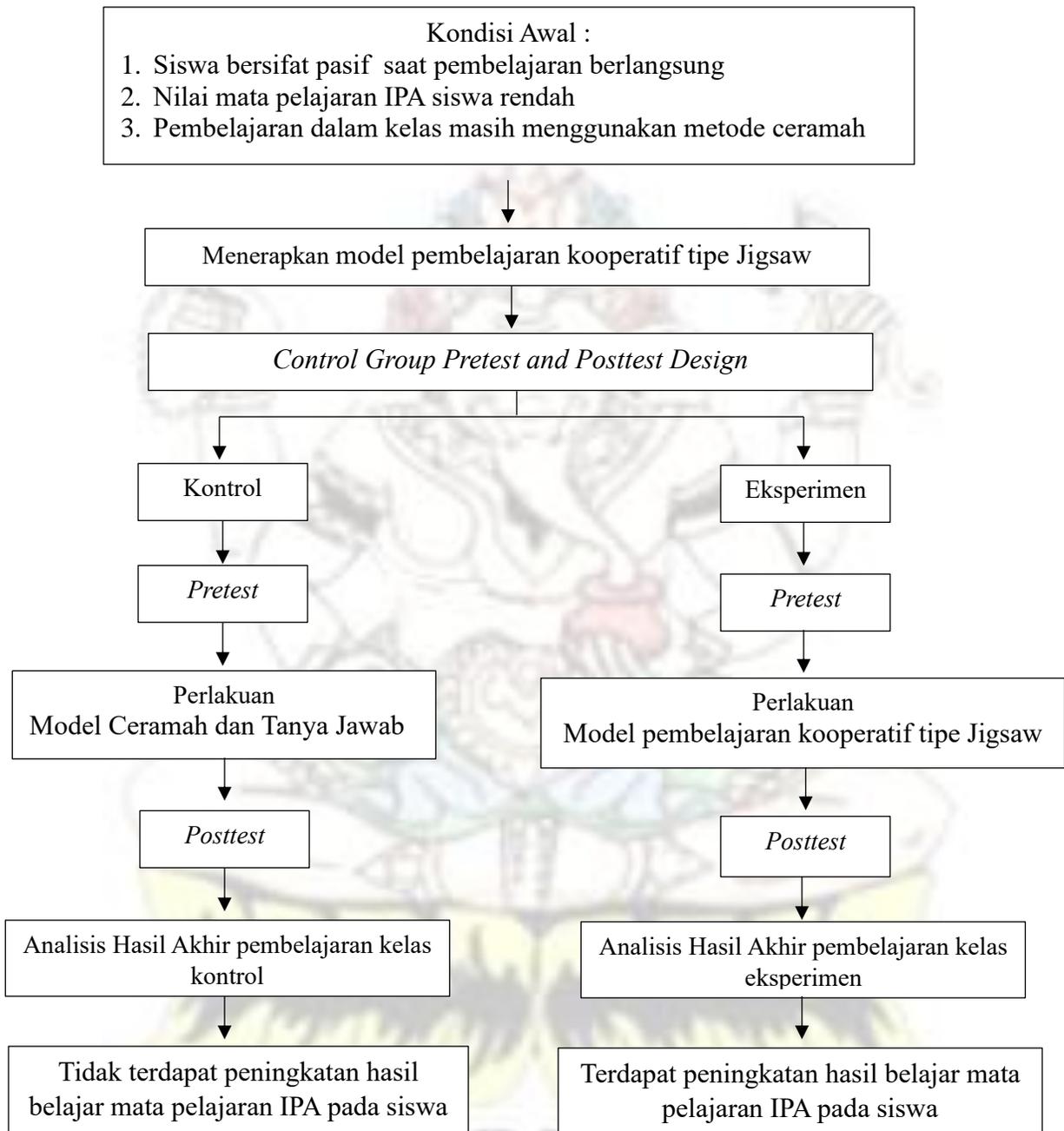
Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil belajar peserta didik dengan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada mata pelajaran biologi. Jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif. Penelitian ini dilakukan dengan melakukan pembelajaran kepada siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dinyatakan berhasil dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata perbandingan sebelum dan sesudah pembelajaran terdapat peningkatan secara signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian ini telah memenuhi indikator keberhasilan yang ditentukan. Sehingga dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran biologi.

### 2.3 Kerangka Berpikir Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah penguasaan materi masih rendah dapat diketahui bahwa dalam pembelajaran masih menggunakan metode ceramah, yang menjadikan guru sebagai sumber utama dan siswa bersifat pasif. Kerja kelompok kurang optimal menyebabkan KKM rendah. Padahal dalam KTSP pembelajaran berorientasi siswa, sehingga tercipta efektif dan menyenangkan.

Melihat situasi kelas pada saat proses pembelajaran berlangsung, guru perlu menciptakan suasana belajar baru yang dapat membuat siswa melakukan diskusi yang positif terkait materi pelajaran bersama teman kelompoknya. Model pembelajaran yang berpusat pada siswa dapat diimplementasikan oleh guru untuk dapat meningkatkan Aktivitas Belajar pada Mata Pelajaran IPA. Aktivitas Belajar pada Mata Pelajaran IPA pada saat pembelajaran berlangsung merupakan hal yang perlu diperhatikan oleh guru agar siswa dapat membangun pengetahuan dan konsep ilmu sendiri sedangkan guru berperan sebagai fasilitator. Salah satu model pembelajaran kooperatif yang dapat diterapkan dalam pembelajaran adalah Model Pembelajaran Kooperatif tipe Jigsaw.

Model pembelajaran Kooperatif tipe Jigsaw ini merangsang anak untuk terlibat secara aktif pada proses pembelajaran, dalam suasana menyenangkan dan saling bekerjasama tersebut siswa akan menyadari kekurangan diri sendiri dan kelebihan orang lain. Sehingga dapat meningkatkan pemahaman dan memperkaya pengetahuan siswa. Alur kerangka berfikir dapat diketahui pada Gambar 2.1 sebagai berikut.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian

## 2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik di SMP Dwijendra Denpasar

